

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup

Dari uraian pada tinjauan literatur sebelumnya, telah didapat bukti empiris mengenai manfaat dan pentingnya tingkat *disclosure* perusahaan baik itu *mandatory disclosure* atau *voluntary disclosure*. Namun belum ada satupun penelitian yang meneliti tentang RPT *disclosure*. Untuk itu penelitian ini akan memfokuskan untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat RPT *disclosure* perusahaan. Penelitian-penelitian yang dibahas pada tinjauan literatur dapat mengindikasikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *disclosure* perusahaan yaitu penerapan CG, ukuran perusahaan, kategori KAP, jenis industri, dan nilai RPT. Oleh karena itu, ruang lingkup dari penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh-pengaruh faktor tersebut terhadap tingkat RPT *disclosure* perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia

3.2. Metode Pengumpulan Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan tahunan 2006 perusahaan-perusahaan yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia. Laporan tahunan perusahaan merupakan laporan wajib yang diberikan perusahaan ke Bapepam-LK yang sekurang-kurangnya disampaikan 4 bulan setelah periode laporan keuangan (31 Desember 2006) berakhir. Karakteristik dan batasan populasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian adalah semua perusahaan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah menyampaikan laporan kepada pihak Bapepam-LK pada batas waktu yang ditetapkan. Menurut Botosan (1997), penggunaan data laporan tahunan untuk satu tahun pelaporan dapat digunakan karena merupakan *proxy* yang baik bagi tingkat *disclosure* perusahaan.

3.3. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Penelitian ini memiliki variabel dependen yaitu tingkat RPT *disclosure* (RPTdisc) serta beberapa variabel independen. Variabel independen yang

digunakan adalah CG, ukuran perusahaan, kategori KAP, jenis industri, dan nilai RPT.

3.3.1. Variabel Dependen dan Pengukurannya.

RPTdisc adalah ukuran tingkat RPT *disclosure* perusahaan pada laporan tahunan perusahaan. Nilai tingkat RPT *disclosure* yang dihitung berdasarkan daftar item-item yang mengacu kepada peraturan penyajian lampiran keuangan untuk perusahaan terbuka di Indonesia yang dinyatakan dalam peraturan Bapepam-LK nomor VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan, khususnya pada bagian transaksi dengan pihak hubungan istimewa.

Nilai RPT *disclosure* dihitung berdasarkan daftar item-item yang perlu diungkapkan. Pengukuran tingkat RPT *disclosure* (**RPTdisc**) dilakukan dengan mengukur enam kategori informasi berdasarkan peraturan Bapepam-LK nomor VIII.G.7 yang kemudian dikembangkan menjadi sepuluh¹⁰ kategori informasi tentang RPT mengenai:

- (1) Perusahaan memberikan perincian jumlah aktiva, kewajiban, penjualan, dan pembelian RPT;
- (2) Perusahaan memberikan nilai persentase pada poin (1) terhadap total aktiva, kewajiban, penjualan dan pembelian;
- (3) Perusahaan memisahkan nilai RPT > Rp 1M, dan menyebutkan nama dan hubungan pihak tersebut;
- (4) Perusahaan memberikan penjelasan transaksi RPT yang tidak berhubungan dengan kegiatan usaha utama perusahaan;
- (5) Perusahaan memberikan nilai hutang/piutang dari RPT yang tidak berhubungan dengan kegiatan usaha utama perusahaan;
- (6) Perusahaan menyebutkan sifat hubungan, jenis, dan unsur transaksi;
- (7) Perusahaan memberikan keterangan tentang kebijakan harga RPT;
- (8) Perusahaan memberikan keterangan tentang syarat transaksi;

¹⁰ Pemisahan menjadi sepuluh kategori mengacu pada *Country Paper Indonesia: Related Party Transaction* oleh IICD tahun 2008.

- (9) Apakah kebijakan dan syarat sama dengan transaksi pada pihak ketiga¹¹;
- (10) Perusahaan membuat alasan dan dasar pembentukan penyisihan piutang hubungan istimewa.

Sepuluh daftar pengungkapan RPT tersebut diukur dengan memberikan penilain yang bersifat dikotomis atas pengungkapan RPT yang dibuat. Penilaian dikotomis tersebut dilakukan tanpa pembobotan (*unweighted*). Skor 1 (satu) akan diberikan apabila perusahaan membuat pengungkapan RPT sebagaimana diharuskan dalam peraturan Bapepam-LK nomor VIII.G.7 pada bagian RPT. Sebaliknya Skor 0 (nol) diberikan apabila perusahaan tidak membuat pengungkapan yang diwajibkan dalam peraturan Bapepam-LK nomor VIII.G.7. Skor NA akan diberikan apabila perusahaan memang tidak punya kegiatan RPT yang berkaitan dengan item di atas.

Tingkat RPT *disclosure* diperoleh dengan membagi nilai pengungkapan RPT yang dilakukan perusahaan dengan total pengungkapan yang diharuskan. Nilai total pengungkapan yang diharuskan tidak harus bernilai 10. Jika ada salah satu item pengungkapan yang diberikan nilai NA¹², maka nilai angka total pengungkapan adalah 9.

$$RPTdisc = \frac{np}{tp} \times 100\% \quad (3.1)$$

RPTdisc = tingkat pengungkapan RPT

np = nilai pengungkapan RPT yang dilakukan perusahaan

tp = total pengungkapan yang diharuskan

¹¹ Untuk pengungkapan pada poin ini, nilai 0 diberikan apabila syarat dan kebijakan harga pada RPT sama dengan transaksi kepada pihak ketiga dan nilai 1 diberikan apabila berbeda dengan transaksi kepada pihak ketiga.

¹² Nilai NA diberikan jika ada item yang memang tidak dimiliki oleh perusahaan, sehingga tidak semua pertanyaan harus dipenuhi oleh perusahaan. Sedangkan nilai 0 diberikan jika item tersebut dimiliki oleh perusahaan namun tidak diungkapkan

3.3.2. Variabel Independen dan Pengukurannya.

– Variabel CGI : penerapan CG

Pengukuran variabel penerapan CG menggunakan skor CGI yang dikeluarkan oleh *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD), sehingga peneliti tidak menghitung angka CGI ini. Skor CGI yang dikeluarkan dari IICD ini berupa persentase dan mengacu pada 5 prinsip CG yang dianut oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang dikeluarkan pada tahun 2004. Prinsip-prinsip tersebut adalah *The Rights of Shareholders and Key Ownership Functions; The Equitable Treatment of Shareholders; The Role of Stakeholders in Corporate Governance; Disclosure and Transparency; dan The Responsibilities of the Board.*

– Variabel LOG_SIZE: ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *market capitalization* yaitu nilai kapitalisasi pasar perusahaan dalam BEI per tanggal 28 Desember 2006. Nilai kapitalisasi pasar ini didapatkan dari *JSX Statistics 2006* yang dipublikasikan oleh BEI secara berkala di *website*-nya. Nilai ini yang didapatkan berupa nilai jutaan rupiah dan kemudian disederhanakan dengan nilai logaritma dari total *market capitalization*. Nilai *market capitalization* dalam bentuk nominal akan digunakan pada statistik deskriptif sedangkan untuk analisis korelasi dan regresi akan menggunakan nilai logaritma.

– Variabel LOG_TRA: nilai RPT

Nilai transaksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai transaksi *sales+expense to equity* yang diteliti oleh Loviana (2008)¹³. *Sales* dan *expense* RPT merupakan nilai yang wajib diungkapkan dalam RPT, kemudian alasan menggunakan *equity* sebagai pembagi, adalah untuk melihat langsung dampak RPT kepada pemegang saham

¹³ Selain meneliti *sales+expense to equity*, Loviana (2008) juga meneliti *asset+liabilities to equity*. Namun dalam penelitian ini hanya akan dilihat hubungan antara *sales+expense to equity* karena nilai transaksi ini lebih mencerminkan jumlah transaksi RPT yang terjadi, sedangkan nilai *asset+liabilities* RPT adalah nilai yang timbul dari nilai piutang dan hutang RPT akibat dari terjadinya transaksi *sales+expense*. Sehingga *asset+liabilities to equity* tidak dimasukkan kedalam model.

(Loviana, 2008). Nilai RPT dalam bentuk nominal akan digunakan pada statistik deskriptif sedangkan untuk analisis korelasi dan regresi akan menggunakan nilai logaritma.

3.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka model yang dikembangkan patut diduga adanya pengaruh penerapan CG, ukuran perusahaan, kategori kantor akuntan publik, jenis industri, dan nilai RPT terhadap tingkat RPT *disclosure* perusahaan.

Hipotesis I.1:

Salah satu penilaian CG adalah transparansi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga perusahaan yang mempunyai CGI baik akan berdampak positif terhadap tingkat *disclosure* (Botosan, 1997; Klein, 2002; Kelton dan Yang, 2008) yang di dalam *disclosure* tersebut diduga juga terdapat RPT *disclosure* yang merupakan bagian dari tingkat *disclosure* secara keseluruhan. Maka semakin besar skor CGI maka semakin besar tingkat RPT *disclosure*.

H1.1: CGI memiliki pengaruh positif terhadap tingkat RPT disclosure.

Hipotesis I.2:

Semakin besar nilai *market capitalization* maka tingkat *disclosure* akan semakin baik (Setianto, 2005). Nilai *market capitalization* yang besar menjelaskan bahwa saham suatu perusahaan diperdagangkan dalam jumlah yang besar dan frekuensi yang lebih sering di pasar modal. Hal tersebut mengindikasikan saham tersebut adalah saham yang populer bagi investor dan menjadi lebih sering diperhatikan kinerjanya oleh investor. Dengan intensitas perhatian yang lebih dari investor maka perusahaan terdorong untuk membuat laporan keuangannya sedemikian lengkap untuk mengakomodasi kebutuhan informasi untuk investor. Sehingga semakin besar nilai *market capitalization* maka tingkat RPT *disclosure* akan semakin besar.

HI.2: Terdapat hubungan positif antara market capitalization dengan tingkat RPT disclosure.

Hipotesis I.3:

Dari penelitian sebelumnya diungkapkan bahwa *the big-four* akan mempunyai hasil audit yang lebih baik dalam penyusunan laporan keuangan dan tingkat pengungkapan secara umum (Zeff, 2003; Chung, Firth, dan Kim, 2005; Setianto, 2005). Hal ini dilakukan oleh *the big-four* karena mereka sudah mempunyai citra baik di mata masyarakat (investor), pemerintah (regulator) dan pelanggannya (perusahaan) dan akan terus berusaha mempertahankan kualitas auditnya. Dalam kualitas audit yang baik tersebut juga diduga RPT *disclosure* akan lebih baik karena termasuk dalam komponen laporan keuangan yang diaudit. Investor juga mempunyai persepsi yang baik terhadap hasil audit *the big-four* sehingga *the big-four* terdorong untuk mempertahankan reputasinya dengan mengungkapkan *disclosure* RPT perusahaan. Dengan begitu diduga perusahaan yang menggunakan jasa audit KAP *the big-four* akan mempunyai tingkat RPT *disclosure* yang baik.

HI.3: Tingkat RPT disclosure perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik (KAP) yang tergolong dalam the big-four adalah lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh non big-four.

Hipotesis I.4:

Secara umum perusahaan yang berhubungan dengan banyak *stakeholders* akan lebih banyak diatur oleh pemerintah karena perannya yang sangat signifikan bagi perekonomian. Industri seperti keuangan yang lebih *regulated* dibandingkan dengan industri lain tentu akan selalu dipantau oleh pemerintah dan publik khususnya dalam pelaporan hasil kinerja keuangan mereka. Hal ini dibuktikan oleh Kim (2005) dan Bhojraj, Blacconiere, dan D'Souza, (2004) bahwa industri yang mempunyai regulasi yang ketat akan mempunyai tingkat *voluntary disclosure* yang lebih baik daripada perusahaan yang bergerak pada *unregulated industry*. Regulasi untuk industri bank diatur secara ketat dalam Bank Indonesia sedangkan untuk lembaga keuangan selain bank diatur dalam Bapepam-LK.

Perusahaan yang termasuk dalam *regulated industry* akan terdorong untuk melakukan transparansi dalam RPT *disclosure* karena selalu dipantau oleh regulator. Dengan begitu diduga perusahaan yang berada pada *regulated industry* akan mempunyai kualitas RPT *disclosure* yang baik.

HI.4: Tingkat RPT disclosure perusahaan yang tergolong dalam regulated industry adalah lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tergolong dalam unregulated industry.

Hipotesis I.5:

Penelitian ini merupakan penelitian bersama dengan Loviana (2008) yang meneliti tentang nilai RPT. Semakin besar nilai RPT maka tekanan dari pemegang saham kepada manajemen akan semakin besar untuk mengungkapkan transaksi-transaksi yang dilakukan dengan pihak hubungan istimewa. Sehingga diduga ada pengaruh positif antara nilai RPT dengan tingkat RPT *disclosure*. Dengan kata lain semakin tingkat nilai RPT maka tingkat RPT *disclosure* menjadi semakin tinggi.

HI.5: Terdapat hubungan positif antara nilai RPT dengan tingkat RPT disclosure.

3.5. Model Analisis

3.5.1. Model Penelitian

Untuk dapat menguji hipotesis yang telah disebutkan sebelumnya, hubungan variabel-variabel yang akan diteliti telah dinyatakan dalam suatu model matematika sementara (sesuai hipotesis). Metode yang digunakan untuk dalam studi ini adalah analisis analisis regresi linier. Model regresi yang diterapkan dengan model:

$$\text{RPTdisc} = \alpha + \beta_1 * \text{CGI} + \beta_2 * \text{LOG_SIZE} + \beta_3 * \text{KAP} + \beta_4 * \text{IND} + \beta_5 * \text{LOG_TRA} + \varepsilon \quad (3.1)$$

Keterangan:

α	=	<i>Intercept</i>
CGI	=	skor CGI
LOG_SIZE	=	Log Nilai <i>market capitalization</i>
KAP	=	kategori kantor akuntan publik KAP = 1 ; <i>the big-four</i> KAP = 0 ; <i>non big-four</i>
IND	=	jenis industri IND = 1 ; <i>regulated industry</i> IND = 0 ; <i>unregulated industry</i>
LOG_TRA	=	Log Nilai RPT
ε	=	Error

3.5.2. Pengujian Ekonometrika¹⁴

Ada beberapa pengujian ekonometri yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 16 dan Eviews versi 6.

3.5.2.1. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan dengan pengujian normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Asumsi normalitas dapat dipenuhi jika nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* di atas tingkat signifikansi tertentu. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05.

3.5.2.2. Pengujian Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antara variabel. Salah satu

¹⁴ Pengujian ekonometrika sebagian besar mengacu pada buku “Penggunaan Teknik Ekonometri” karangan Nachrowi Djalal Nachrowi dan Hardius Usman, 2008. Untuk pengujian *White heterokedasticity test* mengacu pada buku “Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews” karangan Wing Wahyu Winarno, 2007.

cara mendeteksi multikolinieritas adalah dengan melakukan pengujian menggunakan nilai VIF. Variabel-variabel independen tidak memiliki multikolinieritas bila nilai VIF mendekati nilai 1.

3.5.2.3. Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana seluruh residual atau *error* tidak memiliki varian yang sama untuk seluruh pengamatan atas variabel independen. Pengujian terhadap kemungkinan adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji-*White Heteroscedasticity (no cross term)* dengan tingkat signifikansi 0,05. Bila hasil didapat lebih kecil dari 0,05 berarti dapat disimpulkan menolak bahwa data tidak ada heteroskedastisitas.

3.5.2.4. Pengujian R^2

Uji R^2 dimaksudkan untuk melihat seberapa besar variabel-variabel bebas *independent* dapat menjelaskan variabel terikat (*dependent*). Nilainya dilihat dari nilai R^2 dengan *range* antara 0-1. Contoh nilai R^2 suatu model adalah 0,9, maka variabel-variabel bebas dapat menjelaskan 90% variabel dependen. Sisanya sebesar 10% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

3.5.2.5. Pengujian Signifikansi Variabel Independen Secara Bersama-sama.

Uji ini biasanya disebut dengan Uji-*F* yaitu dengan melihat signifikansi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Apabila nilainya kurang dari 0,05 maka variabel bebas secara bersama-sama signifikan terhadap variabel terikat.

3.5.2.6. Pengujian Signifikansi Masing-Masing Variabel Independen.

Uji ini biasanya disebut dengan Uji-*t* yaitu dengan melihat signifikansi masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilainya kurang dari 0,05 maka variabel independen yang diuji berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.